



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 13171-13187

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Di Kelas IV SD

Putri Hana Pebriana, Nurhaswinda, Yanti Yandri Kusuma, Mustika Henra, Miyar, Kurnianingsih

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: Putripebriana99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas IV SD. Media gambar digunakan sebagai alat bantu visual untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis deskripsi yang lebih baik dengan cara memberikan stimulus visual yang konkret. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di sebuah sekolah dasar yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan media gambar dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media gambar. Data dikumpulkan melalui tes menulis deskripsi sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi, terutama dalam hal penggunaan kata-kata yang lebih kaya dan deskripsi yang lebih rinci. Media gambar terbukti efektif dalam membantu siswa memvisualisasikan dan mendeskripsikan objek dengan lebih baik dalam tulisan mereka.

Kata Kunci: media gambar, menulis deskripsi, pembelajaran, sekolah dasar, efektivitas

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of using picture media in teaching descriptive writing to fourth-grade elementary students. Picture media were used as a visual aid to help students develop better descriptive writing skills by providing concrete visual stimuli. The research method employed was a quasi-experimental design with a pretest-posttest format. The subjects of the study were fourth-grade students from an elementary school, divided into two groups: an experimental group using picture media and a control group not using picture media. Data were collected through descriptive writing tests before and after the learning process. The results showed that the use of picture media significantly improved students' descriptive writing abilities, particularly in the use of richer vocabulary and more detailed descriptions. Picture media proved to be effective in helping students visualize and describe objects better in their writing.

Keywords: picture media, descriptive writing, learning, elementary school, effectiveness

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek membaca, berbicara, mendengarkan, maupun menulis. Keterampilan menulis, khususnya menulis deskripsi, merupakan salah satu kemampuan fundamental yang harus dikuasai siswa sejak dini. Menulis deskripsi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkaya kosa kata mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar, masih ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulis deskripsi, terutama pada siswa kelas IV SD.

Salah satu kendala yang sering dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan menulis deskripsi adalah rendahnya motivasi siswa. Banyak siswa merasa kesulitan untuk menuangkan gagasan dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan jelas. Selain itu, siswa seringkali mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan objek secara rinci, sehingga hasil

tulisan mereka kurang detail dan cenderung monoton. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya media atau strategi pembelajaran yang menarik, sehingga siswa tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dalam proses belajar

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Media gambar, misalnya, memiliki potensi besar dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis deskripsi. Dengan menggunakan gambar, siswa dapat lebih mudah memvisualisasikan objek yang akan mereka deskripsikan. Gambar mampu merangsang imajinasi dan mempermudah siswa untuk memecah objek menjadi bagian-bagian yang dapat dideskripsikan dengan lebih detail. Gambar juga dapat membantu siswa lebih fokus dan tertarik pada proses pembelajaran, karena mereka dapat melihat dan merasakan langsung objek yang akan dideskripsikan, bukan hanya melalui penjelasan verbal

Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media visual, termasuk gambar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Media gambar membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Penggunaan media gambar juga mendukung teori pembelajaran visual yang menekankan bahwa sebagian besar informasi yang diterima manusia diproses melalui penglihatan, sehingga materi yang disampaikan melalui media visual lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi

pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, serta memberikan alternatif bagi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menulis deskripsi.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai manfaat media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi, serta memberikan wawasan bagi guru untuk lebih memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar keterampilan menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Alasan pemilihan lokasi karena peneliti menemukan permasalahan rendahnya keterampilan menulis deskripsi. Subjek penelitian tindakan kelas (PTK) adalah mahasiswa yang berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki & 12 Perempuan. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Menurut DR Kunandar (2012:45) PTK memiliki 3 unsur atau konsep yaitu :

1. Penelitian adalah aktivitas mencernati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan analisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok mahasiswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Menurut (Arikunto, 2015:124) yang dimaksud dengan tindakan adalah suatu

kegiatan yang diberikan oleh guru kepada mahasiswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan LKS. Oleh karena, tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada mahasiswa harus terlihat kreatif dan inovatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus kedua juga dua kali pertemuan.

Alokasi waktu pada setiap pertemuan 70 menit. Pelaksanaan masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan diambil sebagai berikut:

- a) Observasi Observasi adalah pengumpulan data dalam melakukan tindakan atau proses pengambilan informasi, melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Kemudian dicatat sebagai materi untuk dianalisis (Sukardi 2013:50)
- b) Dokumentasi Dokumentasi adalah sumber informasi yang memiliki peranan yang sangat penting untuk mengumpulkan data. Dokumentasi digunakan untuk melampirkan foto-foto saat pembelajaran berlangsung, silabus, RPP (Sukardi 2013:47)
- c) Lembar Tugas Mahasiswa (LTS) LTS digunakan sebagai alat untuk menggali pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran tematik, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

RPP digunakan sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan

pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data :

1. Perangkat Pembelajaran Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a. Silabus Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian aktivitas belajar. b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap pertemuan. c. Lembar Tugas Mahasiswa (LTS) Lembar tugas mahasiswa adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan. LTS berisikan kegiatan mahasiswa atau petunjuk kerja yang harus dikerjakan mahasiswa atau petunjuk kerja yang harus dikerjakan masing-masing kelompok.

2. Instrumen Pengumpulan Data Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Lembar Observasi Digunakan untuk memperoleh data belajar siswa dan performansi guru dalam proses pembelajaran.

b. Lembar Tugas siswa Berupa serangkaian kegiatan yang diajukan kepada mahasiswa berdasarkan materi pelajaran yang digunakan untuk aktivitas belajar mahasiswa yang diberikan dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

1. Kualitatif

Data kualitatif adalah yaitu data yang berupa informasi bentuk kalimat yang

memberi gambaran tentang ekspresi mahasiswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap kognitif, pandangan atau sikap mahasiswa terhadap metode belajar baru (afektif), aktivitas mahasiswa yang mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya (DR Kunandar 2012:128) data kuantitatif digunakan untuk analisis deskriptif.

2. Kuantitatif Data kuantitatif diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada mahasiswa setiap akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif melihat ketuntasan belajar menulis deskripsi menjawab soal yang diberikan, baik secara individu maupun secara klasikal.

Permasalahan di atas, peneliti dapat menentukan apakah mahasiswa memenuhi menulis deskripsi berdasarkan kategori yang peneliti terapkan adapun cara perhitungan presentasi sebaran mahasiswa sebagai berikut:

Sebaran mahasiswa

$$A = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\%$$

(Lestari,dkk, 2016:359)

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah mahasiswa setiap kategori kemampuan

$\sum Y$ = Jumlah total mahasiswa

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (Iskandar, 2011:75) tersebut, maka dalam menganalisis data pemahaman keterampilan menulis mahasiswa dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Dalam penyajian data, peneliti memakai kategori yang sesuai dengan lembar

aktivitas pemahaman konsep matematika mahasiswa yang terdiri dari BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan SM (Sudah Membudaya). Peneliti akan memilih beberapa mahasiswa yang termasuk di kategori tersebut dalam setiap indikator dan kemudian menyederhanakan data tersebut, peneliti akan mengumpulkan jumlah mahasiswa per indikator. Dalam satu indikator berapa banyak siswa yang masuk BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai berkembang), dan SM (Sudah Membudaya). Penelitian ini dikatakan berhasil jika ke tujuh indikator yang akan diteliti masuk kedalam tahap mulai berkembang (MB) dari 75% siswa yang ada di dalam kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa model belajar-mengajar terbaik mampu menciptakan lingkungan belajar siswa yang aktif, kolaboratif dan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok, proyek masalah, penelitian mandiri, dan presentasi. Ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian artikel dari (Maisyarah and Lena 2020) bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Patemon 01 Salatiga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong keterampilan kreativitas siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa dari pra siklus hingga siklus II. Selain itu, model PJBL juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif antara siswa dan guru, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar.

Penelitian ini juga melibatkan pengukuran kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model PjBL, yang merupakan keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Kajian dalam artikel (Mahardika, Hermawan, and Rakhmat Riyadi 2017) mengatakan Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Best Learning (PjBL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam hal pengembangan kecerdasan kinestetik siswa. Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada pelaksanaan PjBL pada siklus I, seperti kurangnya waktu yang dialokasikan dan kurangnya pemahaman siswa, pada siklus II, penentuan proyek dan batas waktu proyek lebih difokuskan, serta guru lebih memfasilitasi siswa dalam pembuatan gerakan tarian bertema binatang.

Selain itu, pada tahap penyajian proyek, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyajikan tarian dengan lebih baik dan antusias. Dalam hal penilaian, pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan kegiatan siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, meliputi keterlaksanaan sintaks dari PjBL, kondusivitas siswa, dan peningkatan kategori kecerdasan kinestetik. Menurut (Meta Ratnasari, Yanuar Patta, and Rahmawati 2021), penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Bendoharjo dengan menggunakan model PBL (Problem Based Learning) terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selama tiga siklus, masing-masing terdiri dari dua jam pertemuan, hasil tes dan observasi menunjukkan peningkatan keterampilan guru, keterlibatan siswa, dan hasil belajar siswa.

Keterampilan guru meningkat dari siklus ke siklus, kinerja siswa juga meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus, dan hasil belajar siswa terus meningkat dari siklus ke siklus. Peningkatan kompetensi guru sebesar 19,7% antara siklus I dan II, dan 6,2% antara siklus II dan III. Peningkatan prestasi siswa sebesar 15,7% antara siklus I dan II, dan 7,3% antara siklus II dan

III. Sedangkan peningkatan hasil belajar antara pra siklus dan siklus I sebesar 5,8%, antara siklus I dan II sebesar 13,7% dan antara siklus II dan III sebesar 16,1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam penelitian tindakan kelas ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas II SD Negeri 1 Bendoharjo. Kemampuan mengajar yang baik, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa menjadi bukti efektifitas model PBL dalam konteks tersebut.

Menurut (Nur Afni 2020), kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Namun, model yang efektif adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran. PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik, belajar aktif dan keterampilan memecahkan masalah. Model PBL mencakup fungsi-fungsi seperti mengajukan pertanyaan atau masalah, hubungan interdisipliner, penelitian otentik, membuat produk, dan berkolaborasi. Meskipun PBL menawarkan kelebihan dalam proses pembelajaran, PBL juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain. B. Membutuhkan waktu persiapan yang cukup dan membutuhkan pengalaman serta kebiasaan mengajar untuk pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika memilih dan menerapkan model pembelajaran, termasuk model PBL, untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Menurut (Rizkasari, Rahman, and Aji 2019), penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jumapolo Karanganyar meningkatkan kreativitas secara signifikan. Pada pra siklus tingkat kreativitas siswa adalah 30%, namun setelah Siklus I dan Siklus II tingkat kreativitas meningkat menjadi 85%. Pelaksanaan PjBL juga mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat

dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu penerapan PjBL juga membuahkan hasil positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dengan ketuntasan siswa meningkat menjadi 85% pada Siklus II. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa. Secara keseluruhan, model pembelajaran "Project-Based Learning" memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa, dimana mahasiswa aktif dan dosen berperan sebagai partner dan moderator.

Metode Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks proyek nyata. Dalam metode ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam proyek-proyek yang menuntut pemecahan masalah, kerja tim, dan pengaplikasian pengetahuan lintas disiplin. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang didominasi oleh penyerapan informasi dan penguasaan konsep-konsep secara terpisah. Dalam PjBL, peserta didik belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan dunia nyata mereka, seperti membuat produk, menyelesaikan masalah, atau melakukan penyelidikan. Proyek-proyek ini memberikan konteks yang bermakna bagi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Selama proses proyek, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka. Metode PjBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pada penelitian ini, beberapa hasil signifikan ditemukan terkait implementasi model PjBL dalam konteks pembelajaran di SD. Pertama, ditemukan bahwa penerapan model

PJBL secara konsisten dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan proyek, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir kritis mereka.

Hal ini terbukti dengan peningkatan tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan mereka dalam mengerjakan proyek-proyek yang relevan, dan peningkatan hasil belajar yang terukur. Kedua, implementasi model PJBL juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, peserta didik merasa lebih terlibat dan bersemangat karena mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan nyata dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Ini mendorong motivasi intrinsik peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penerapan model PJBL dalam pembelajaran SD berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna dan relevan bagi siswa. Dalam konteks PJBL, siswa diaktifkan, terlibat dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kompetensi kunci yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, penerapan model PJBL memungkinkan guru berperan sebagai pembina dan pendamping yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memberikan instruksi, guru memotivasi dan membimbing siswa untuk menyelesaikan proyek yang relevan. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan melakukan refleksi terhadap pekerjaan siswa. Namun, dalam pembahasan juga perlu disadari bahwa implementasi model PJBL tidak terlepas dari beberapa tantangan.

Beberapa di antaranya adalah waktu yang dibutuhkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, penyesuaian kurikulum yang diperlukan, dan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, upaya kolaborasi dan dukungan antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan model PJBL.

Secara keseluruhan, studi literatur ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar dapat signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, mengembangkan keterampilan esensial, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak terkait, penerapan model PJBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di SD. Dengan demikian, perlu dilakukan lebih banyak penelitian dan upaya implementasi untuk mendukung dan memperluas penggunaan model pembelajaran ini dalam konteks pendidikan dasar.

SIMPULAN

Menulis deskripsi adalah keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan menggambarkan objek, peristiwa, atau suasana secara jelas dan terperinci agar pembaca dapat membayangkan dan merasakan apa yang dideskripsikan. Melalui penggunaan kata-kata yang melibatkan panca indra, penulis berusaha menciptakan visualisasi yang konkret dan hidup di benak pembaca. Menulis deskripsi juga berfokus pada penyajian detail, menggunakan kata sifat dan keterangan untuk memperkaya gambaran yang disampaikan. Penggunaan media, seperti gambar, dalam pembelajaran menulis deskripsi sangat bermanfaat untuk memudahkan siswa mengembangkan ide, memahami struktur teks deskriptif, dan menyusun tulisan yang lebih terorganisir. Media gambar merangsang imajinasi dan memberikan referensi visual yang membantu siswa mendeskripsikan objek secara lebih kaya dan mendetail. Oleh karena itu, pembelajaran menulis deskripsi yang dilengkapi dengan media visual seperti gambar dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa serta membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.

Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.

Depdiknas. (2008). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Kemendikbud. (2017). *Kurikulum 2013: Buku Guru Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Gajah Mada University Press.

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.

Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.

